

TAFSIR HAMDALAH

Lailatul Maskhuroh¹

Abstrak

Lafaz “*hamdalah*” merupakan lafaz yang sangat sederhana, tetapi memiliki makna yang luar biasa dan mendasar. Lafaz itu diucapkan oleh Allāh sebagai awal dari pembuka kalam-Nya yaitu al-Qur’ān. lafaz itu memiliki makna yang luar biasa secara substansial. Di dalam lafaz itu terkandung nilai-nilai edukatif filosofis untuk kita ketahui, sehingga melafazkan kalimat tersebut bukanlah hal yang sepele, tetapi memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan kita secara vertikal maupun horizontal.

Pujian kepada Allāh berupa kata-kata “الحمد لله رب العالمين” merupakan kata-kata pujian yang lebih universal ketimbang term-term pujian yang lain sebab keindahan sifat dan perbuatannya. Syeikh Dāud al-Qaişari mengatakan bahwa pujian kepada Allāh memiliki tiga bentuk: Bersifat Perkataan (*qauli*), perbuatan (*fi’li*), Bersifat hiasan (*hāli*).

Pendahuluan

Setiap makhluk hakikatnya tercipta dan hidup merupakan salah satu bentuk kenikmatan yang luar biasa besarnya karena ia diciptakan dari tiada menjadi ada. Nikmat hidup yang diberikan oleh Allāh tidak terbatas pada anugerah kehidupan yang diberikan kepada semua makhluk-Nya, tetapi Allāh juga senantiasa memfasilitasi segala kebutuhan hidup mereka semua tanpa terkecuali di dunia ini dengan beragam kenikmatan.

Kenikmatan yang diberikan oleh Allāh kepada makhluk-Nya sangat banyak, tak satupun dari makhluk-Nya yang dapat menghitungnya. Dan yang masuk kategori nikmat besar seperti hidup dan bergerak, dan ada yang masuk dalam kategori kecil seperti nikmat surga yang dikhususkan kepada orang-orang mukmin ketika di hari kiamat nanti. Semua kenikmatan itu tentunya sangat berharga dan prinsip bagi semua makhluk-Nya terutama manusia yang dapat berfikir.

¹ Dosen Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Urwatil Wutsqo Jombang Jawa Timur

Kenikmatan-kenikmatan yang diberikan oleh Allāh itu sangatlah besar dan tidak terhitung jumlahnya, bahkan andaikan lautan dijadikan tinta untuk mencatat semua kenikmatan itu niscaya tidak cukup untuk menuliskan kebesaran dan banyaknya kenikmatan tersebut². Maka kita manusia sebagai makhluk-Nya yang berfikir harus menyadari dan merenungkan bahwa semua itu bersumber dari rasa cinta dan kasih sayang Allāh kepada seluruh makhluk-Nya baik yang berakal maupun tidak.

Oleh karena itu, hal yang perlu dilakukan bagi seorang makhluk yang dapat berfikir dan merasakan kenikmatan-kenikmatan tersebut, wajib bagi kita untuk berusaha untuk menggunakan semua kenikmatan tersebut dalam hal-hal yang berkaitan dengan pengabdian kepada-Nya (ibādah) sebagai salah satu bentuk syukur kepada-Nya. Karena syukur merupakan salah satu bentuk pengabdian dan pengakuan kita terhadap kebesaran-Nya.

Terdapat banyak bentuk dari syukur itu sendiri yang perlu diketahui sebagai salah satu langkah untuk mendapatkan rahmat-Nya guna menggapai kenikmatan yang lebih besar dan untuk menghindari dari murka-Nya, yaitu dengan selalu mengucapkan lafaz “*hamdalah*”. Lafaz ini merupakan salah satu bentuk sikap mensyukuri kita terhadap semua kenikmatan yang diberikan oleh Allāh selama kita hidup walaupun masih banyak bentuk-bentuk syukur yang lain yang bisa dilakukan.

Dan untuk itu, penulis dalam makalah ini akan mengulas tentang rahasia-rahasia yang terkandung di dalam lafaz tersebut sebagai salah satu lafaz yang digunakan sebagai pembuka kalam yang suci dan pembalas jasa kebaikan Allāh yang luar biasa secara lisan (ucapan) dalam makalah kami yang berjudul “Tafsir Hamdalah”.

Pembahasan

Pengertian *Mufradat Hamdalah*

² QS: *al- Kahfi* (18): 109 “ katakanlah “kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis(ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu pula”.

Secara etimologi, kalimat *al-hamdulillah* terdiri dari empat suku kata, yaitu *al, hamd, li, Allāh*. Lebih detail sebagai berikut :

1. *Al* disebut juga *alif lam ta'rif*, kedua huruf tambahan itu menjadikan kata dibubuhi menjadi *ma'rifat* atau *definite* (diketahui/ dikenal), dalam gramatikal menunjukkan “al- istighrāq” (mencakup segala sesuatu), sehingga kata “al hamd” itu seringkali diartikan dengan “segala puji bagi Allah”.
2. Kata “*hamdu*” (حمد) terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *hā, mīm, dan dāl* yang makna-nya menunjuk kepada pujian antonim dari cela'an.³

Al-Baidhowi⁴ membedakan antara *al-madh* dengan *al-hamd* secara ringkas, bahwa *al-hamd* adalah pujian yang bersifat ikhtiar disebabkan adanya nikmat atau yang lainnya, sedangkan *al-madh* hanyalah pujian karena keindahannya secara mutlak. Sebagaimana ia mencontohkan :

حمدت زيدا على علمه وكرمه ولا تقول حمدته على حسنه, بل مدحته.

Untuk memperjelas pengertian etimologi dari kata *al-hamd* Ibn al-Khatb⁵ menunjukkan sinonimnya yang secara bahasa mengandung makna yang sama yaitu *al-madh*. Walaupun demikian dua kata tersebut mempunyai beberapa pengertian yang berbeda, yaitu :

- a. *Al-madh* bisa digunakan untuk makhluk hidup maupun yang tidak, sebagaimana seseorang memuji sebuah gambar yang bagus. Sedangkan *al-hamd* hanya bisa digunakan untuk yang mempunyai nyawa atau makhluk hidup saja.
- b. *Al-madh* bisa digunakan sebelum dan sesudah seseorang berbuat kebaikan, sedangkan *al-hamd* hanya berlaku setelah kebaikan.
- c. Sesungguhnya *al-madh* dilarang oleh Rasulullah SAW, sebagaimana sabdanya " احتوا التراب في وجوه المدّاحين ", sedangkan *al-hamd*

³ AW. Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997) hlm. 294.

⁴ Nāshir al-Dīn Abu al-Khoir Abdullāh bin Umar bin Muhammad al-Baidhowī, *Anwar al-Tanzīl wa asrār al-Ta'wīl* (Maktabah al-Syāmilah)

⁵ Ibn Ādil, *Tafsīr al-Lubāb* (Maktabah al-Syāmilah)

merupakan sebuah perintah yang dianjurkan oleh Rasulullah sebagaimana sabdanya :

“من لم يحمد الناس لم يحمد الله“

- d. *Al-madh* merupakan ungkapan khusus sebab adanya kelebihan atau keutamaan, sedangkan *al-hamd* merupakan ungkapan yang di khususkan sebab adanya keutamaan yang khusus.
3. Li adalah *harf jar li al-mustaq* yaitu huruf yang berfungsi menunjukkan milik/ kepunyaan.
4. Allāh , kata Allāh yang terbentuk kata ilah, berakar dari kata al-ilahah, al-uluhah, dan al-uluhiyah yang kesemuanya bermakna ibadah/ peyembahan.

Para ulama yang mengartikan ilah dengan “yang disembah” menegaskan bahwa ilah adalah segala sesuatu yang disembah, baik penyembahan itu tidak dibenarkan oleh akidah islam; seperti matahari, bulan, bintang, manusia dan berhala; maupun yang dibenarkan dan diperintahkan oleh Islam, yakni zat yang wajib wujud-Nya yakni Allāh SWT. Karena itu jika seorang muslim mengucapkan la ilaha illa Allāh ” maka dia telah menafikan segala tuhan, kecuali tuhan yang nama-Nya “Allāh ”

sebagaimana penafsiran Ibnu ‘Abbas ra. terhadap ayat 127 pada surah al-A’raf :

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَدْرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ
وَيَذَرَكْ وَأَيُّ الْهَيْتَكَ قَالَ سَنُقْتِلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ

قَاهِرُونَ ﴿١٢٧﴾

“Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir’aun (kepada Fir’aun):
“Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta *alihahmu* (sesembahanmu)?” *alihah* bermakna peribadatan kepadamu karena

Fir'aun saat itu disembah dan tidak menyembah.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu 'Abbas memahami kata *ilāh* bermakna yang disembah.

Para ulama juga ada yang berpendapat bahwa kata tersebut berakar dari kata *alaha* dalam arti mengherankan atau menakjubkan karena segala perbuatan/ciptaan-Nya menakjubkan atau karena bila dibahas hakekat-Nya akan mengherankan akibat ketidaktahuan makhluk tentang hakekat zat Yang Maha Agung itu. Itu sebabnya ditemukan riwayat yang menyatakan, berfikirilah tentang makhluk-makhluk Allāh dan jangan berfikir tentang Zat-Nya. Hal ini diperkuat dengan penelitian ahli leksikografi bahwa kata Allāh berasal dari akar kata *lah*, suatu seruan ekspresif dari rasa takjub atau ketidak berdayaan. Oleh karenanya istilah Allāh kemudian digunakan sebagai nama diri pencipta alam semesta yang dihadapannya manusia tidak dapat mengatakan apa-apa kecuali rasa takjub.⁷

Ada juga dari para ulama' yang berpendapat bahwa Allāh berasal dari akar kata *aliha ya'lahu* yang berarti tenang, Karena hati menjadi tenang bersama-Nya, atau dalam arti menuju dan bermohon, karena harapan seluruh makhluk tertuju kepada-Nya.⁸

Secara terminologi *الثناء على المحمود بجميل صفاته وأفعاله الحمد* bermakna yaitu pujian terhadap Dzat yang dipuji sebab keindahan sifat dan perbuatan-Nya.

رب memiliki bermacam-macam makna berdasarkan cetakan (*ishtiqaq*)-nya, di antaranya adalah *مالك* yang berarti Raja (yang memiliki), bermakna *المدير* (yang mengatur), seperti dijelaskan di dalam QS: al- Māidah (5) : 44:

وَالرَّيِّنِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ

⁶ Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, (al-Maktabah al-Syāmilah, 5).

⁷ Abul Kalam Azad, *Renungan Surat al-Fātihah* terj. Asep Hikmat (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996) hlm. 9.

⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005) hlm. 5

Dan orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka.⁹

Kata-kata الربانيون bermakna ulama'-ulama' mereka. Diberi nama الربانيون karena memiliki tugas mengatur manusia dengan ilmu yang mereka miliki. Kemudian juga, kata رب diambil dari kata-kata التربية yang bermakna "pendidik". Dari makna inilah dapat dipahami bahwa kata "رب" dipahami dalam arti "Tuhan yang memiliki sifat memiliki, mengatur, dan mendidik segala makhluk-Nya.

Kata-kata العالمين adalah bentuk plural dari عالم yang memiliki beberapa arti. Di antaranya adalah segala makhluk yang tidak berakal. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibn Abbas. Kemudian bermakna "dunia dan segala isinya". Dan menurut Abi Ishāq dipahami "segala sesuatu yang diciptakan oleh Allāh baik di dunia maupun di akhirat".¹⁰

Tafsir Hamdalah

Makna "*hamdalah*" yang dipahami dengan makna "memuji" memiliki perbedaan mendasar dengan istilah Arab yang lain seperti "الشكر" dan "المدح". Kata "الحمد" oleh Al-Mawardi dipahami dengan "pujian yang ditujukan kepada segala yang terpuji karena keindahan sifat-sifat dan perbuatannya."¹¹ Term tersebut memiliki arti lebih umum dari istilah-istilah yang lain. Sedangkan kata الشكر adalah pujian yang diberikan karena kebaikan atau nikmatnya. Sedangkan المدح dipahami dengan makna pujian baik karena sebab perbuatannya atau tidak. Maka pujian yang digunakan oleh Allāh di dalam awal surat al-Baqarah tersebut berarti pujian yang berhak dimiliki oleh Allāh karena keagungan, kebaikannya, atau tidak.

⁹ Raja Fahd, *al Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Saudi Arabia: Tabā'at al Muṣhaf, 1971), 167

¹⁰ Abi al-Hasān Ali Ibn Muhammad Ibn Habīb al-Māwardi al-Baṣri, *Tafsīr al-Māwardi*, Jilid I, (Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 450 H), 54

¹¹ Ibid, 53

Kata **الحمد** di dalam surat al- Fatihah merupakan pujian Allāh yang diucapkan untuk memuji Dzat-Nya sendiri karena kebesaran dan keluasan nikmat-Nya, sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah Saw di dalam Hadithnya :

حدثني علي بن الحسن الخزاز قال حدثنا مسلم بن عبد الرحمن الجرمي قال حدثنا محمد بن مصعب القرظي عن مبارك بن فضالة عن الحسن بن الأسود بن سريع ان النبي صلى الله عليه وسلم قال " ليس شئ أحب اليه الحمد من الله تعالى ولذلك أثنى على نفسه فقال " الحمد لله ^{١٢}.

Menceritakan kepadaku Ali Ibn Hasan al- Khazzaz, dia berkata “menceritakan kepada kami Muslim Ibn Abdurrahman al- Jurmi, dia berkata “menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Muṣ’ab al- Qarqasāni dari Mubārik Ibn Fudhālah dari Hasan al- Aswad Ibn Sari’ bahwa Nabi Saw bersabda “ Tiada suatuupun yang lebih dicintai dari pada pujian kepada-Nya, oleh karena itu Dia memuji Dzatnya sendiri dan berfirman “ segala puji bagi Allāh”.

Hadith ini menunjukkan bahwa kata-kata “*al-Hamdulillah*” merupakan pujian yang digunakan oleh Allāh untuk memuji Dzatnya sendiri. Karena kata- kata tersebut lebih umum dari kata-kata lain yang menunjukkan makna pujian yang lain. Kata pujian itu ditujukan kepada-Nya karena kesempurnaan yang dimiliki Dzatnya yang mampu memberikan kenikmatan-kenikmatan dan keindahan kepada seluruh makhluk-Nya, sehingga tidak hanya manusia yang memuji-Nya, akan tetapi semua makhluk turut memuji kepadanya. menurut ulama’ sufi bahwa kata-kata الحمد لله berarti menampakkan kesempurnaan Dzat yang dipuji baik sifat maupun perbuatannya.

Syeikh Dāud al- Qaiṣari mengatakan bahwa pujian kepada Allāh memiliki tiga bentuk:

1. Bersifat Perkataan (*qauli*) : yaitu memuji kepada Allāh dengan mengucapkan kata-kata الحمد لله setiap merasakan kenikmatan sesuai

¹² Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, Jilid III, (Beirut : Dār al-Kutub al- Ilmiah, tt), 435

dengan tradisi yang dilakukan oleh para nabi-nabi terdahulu. Banyak ungkapan-ungkapan pujian yang digunakan sebagai bentuk dari pujian kepada Allāh secara lisan, di antaranya adalah dengan membaca tashbih, takbir, dan lain sebagainya. Allāh berfirman di dalam QS: Fāthir (35): 34 :

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ

Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allāh yang Telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.¹³

Dan Rasulullah setiap kali melihat keindahan dan kenikmatan beliau memuji kepada Allāh dengan menggunakan kalimat tersebut. Seperti yang disabdakan di dalam hadithnya :

حدثنا هشام بن خالد الأزرق أبو مروان حدثنا الوليد بن مسلم حدثنا زهير بن محمد عن منصور بن عبد الرحمن عن أمه صفية بنت شيبة عن عائشة قالت كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا رأى ما يحب قال الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات وإذا رأى ما يكره قال الحمد لله على كل حال.

Menceritakan kepada kami Hishām Ibn Khālid al- Azrāq Abu Marwān, menceritakan kepada kami al- Walīd Ibn Muslim, Menceritakan kepada kami Zuhair Ibn Muhammad dari Manṣūr Ibn Abdurrahmān dari Ibunya yaitu Ṣafiyah Bint al- Shaibah dari Aishah dia berkata “ Rasulullah Saw ketika melihat apa yang beliau sukai dan senangi beliau mengucapkan lafaz “ الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات ” sedangkan ketika melihat sesuatu yang tidak disenangi beliau mengucapkan “ الحمد لله على كل حال¹⁴

2. Berbentuk Perbuatan (*fi'li*) : yaitu mengerjakan semua perintahnya yang bersifat parktis, seperti mentaati perintahnya dan menjauhi larangannya, berbuat baik kepada sesama makhluk dengan tujuan mengharap ridha-Nya. Hal ini telah diperaktekkan oleh rasulullah Saw:

¹³ Raja Fahd, *al Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 701

¹⁴ Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Jilid IV, (Beirut :al- Maktabah al- Ilmiyah, tt), 248

حدثنا الحسن بن عبد العزيز حدثنا عبد الله بن يحيى أخبرنا حيوة عن أبي الأسود سمع عروة عن عائشة رضي الله عنها أن نبي الله صلى الله عليه وسلم كان يقوم من الليل حتى تتفطر قدماه فقالت عائشة لم تصنع هذا يا رسول الله وقد غفر الله لك ما تقدم من ذنبك وما تأخر قال أفلا أحب أن أكون عبدا شكورا فلما كثر لحمه صلى جالسا فإذا أراد أن يركع قام فقرأ ثم ركع¹⁵.

Menceritakan kepada kami Hasan Ibn Abd al- Azīz, menceritakan kepada kami Abdullah Ibn Yahya, menceritakan kepada kami Haiwah dari Abi al- Aswad, dia mendengar dari ‘Urwah dari Aishah ra. Bahwa Nabi Allāh Saw selalu shalat malam sampai kedua kakinya bengkak, kemudian Aishah bertanya kepada beliau “ kenapa kamu berbuat seperti ini wahai Rasulullah sementara Allāh telah mengampuni semua dosa yang telah kamu lakukan dan yang belum dilakukan, kemudian beliau bersabda “ tidakkah senang menjadi hamba yang sangat bersyukur ? kemudian, ketika beliau menjadi gemuk, beliau shalat dalam keadaan duduk dan ketika ingin melakukan ruku’ beliau berdiri membaca takbir dan melakukan ruku.

Hadith di atas menjelaskan dalil tentang syukur dalam bentuk perilaku yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Bentuk syukur itu berupa perbuatan baik yang berbentuk ibadah kepada Allāh.

3. Bersifat hiasan (*hālī*), yaitu suatu bentuk perilaku-prilaku yang bertempat di hati dan ruh seperti berilmu dan beramal serta berakhlaq dengan akhlaq yang mulia.¹⁶

Alasan Allāh Dipuji

Terdapat beberapa alasan yang membuat Allāh itu harus dan menjadi Dzat yang terpuji, yaitu :

1. Allāh itu Maha pembuat prestasi. Di dalam QS: al- Mu’min (40): 62 :

ذَٰلِكُمْ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۗ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۗ فَٱنَّىٰ تُؤَفَّكُونَ

¹⁵ Muhammad Ibn Isma’iel Ibn Ibrahiem Ibn Mughīrah al- Bukhri, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Jilid IV, (Beirut: Dār al- Kutub al- Ilmiyah, tt), 66

¹⁶ Isma’il Haqqi al- Barsuwi, *Tafsīr Ruh al- Bayān*, Jilid I, (Beirut: Dār al- Fikr, tt), 10-11

Yang demikian itu adalah Allāh , Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; Maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?¹⁷

Ayat ini menjadi tanda bahwa Allāh itu merupakan Dzat yang wajib dipuji karena produktifitas-Nya. Dia adalah dzat yang maha mencipta segala-galanya, dan setiap ciptaan-Nya sangat indah dan memukau. Jadi Allāh dipuji karena keindahan sifat yang dimiliki sebagai pencipta yang artistik. Segala ciptaan-Nya sangatlah indah dan memukau sehingga orang yang memiliki akal sadar akan merasakan betapa agungnya Allāh dengan segala ciptaan-Nya.¹⁸

2. Allāh maha indah dalam nama-nama-Nya dan ciptaan-Nya. Seperti yang dijelaskan di dalam QS: Thāha (20): 8 :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Dialah Allāh , tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. dia mempunyai Al asmaul husna (nama-nama yang baik),¹⁹

Keindahan Dzat Allāh dan sifat-sifat-Nya tercantum di dalam nama-namanya yang Sembilan puluh Sembilan. Nama-nama itu menjadi tanda dari keagungan Dzat dan perbuatan-Nya sehingga menunjukkan kepantasan untuk dipuji dan diagungkan.²⁰ Di dalam QS: al- Sajadah (32): 7 :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ

Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.²¹

Keindahan semua ciptaan Allāh merupakan manifestasi dari keindahan Dzat-Nya sebagai penciptanya. Segala bentuk dan gaya yang dimiliki setiap makhluk merupakan tanda dari kekuasaan dan keagungan-Nya

¹⁷ Raja Fahd, *al Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 768

¹⁸ Abu al- Qāsim Mahmūd Ibn Amr Ibn Ahmad al- Zamakhshari, *al- Kasshāf*, Jilid IV, (Beirut: Dar al- Kutub al-Ilmiyah, tt), 144

¹⁹ Raja Fahd, *al Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 476

²⁰ Abu al- Hasan al- Khazin, *Lubāb al Ta'wil fi Ma'āni al- Tanzīl*, Jilid IV, (Beirut: Dār al- Ma'ārif al- Islāmiyah, tt), 312

²¹ Raja Fahd, *al Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 661

yang perlu dipuji dan disyukuri oleh semua makhluk-Nya terutama manusia sebagai makhluk yang bisa berpikir.

3. Allāh menciptakan segala sesuatu tanpa adanya kesia-siaan. Di dalam QS: al- Imrān (3): 191 :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allāh sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka."²²

Di dalam ayat itu dijelaskan bahwa Allāh menciptakan segala sesuatu tanpa sedikitpun ada kesia-siaan, mulai dari makhluk yang paling kecil sampai kepada makhluk yang paling besar. Hal itu dapat dirasakan dan dipahami secara mendalam bagi orang yang senantiasa menggunakan akal pikirannya untuk memikirkan segala yang ada di dunia ini.

Kalau ditelusuri secara mendalam di dalam al-Qur'ān terdapat beberapa surat yang dimulai dengan kata-kata “*hamdalah*”, selain surat al-Fātihah. Di dalam surat yang dimulai dengan kalimat tersebut menunjukkan kebesaran nikmat dan keagungan sifat-sifat Allāh yang harus disyukuri.

Di antara surat-surat itu adalah :

- a. Surat al- An'ām, surat ini menunjukkan potensi-potensi yang dimiliki langit dan bumi dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, sehingga Ia memulai surat tersebut dengan kata-kata “*hamdalah*” . seperti yang kita ketahui di dalam QS: al- An'ām (6): 1:

²² Raja Fahd, *al Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 191

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۚ ثُمَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Segala puji bagi Allāh yang Telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.²³

- b. Surat al- Kahfi yang dimulai dengan pujian kepada Allāh atas nikmat yang telah dianugerahkan berupa petunjuk bagi manusia, sebagai nikmat terbesar yaitu kehadiran Al-Quran yang tidak memiliki kebengkokan dan kesalahan. Seperti yang dijelaskan di dalam ayat pertama :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Segala puji bagi Allāh yang Telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al-Quran) dan dia tidak mengadakan kebengkokan.²⁴

- c. Surat Saba' yang dimulai dengan kata Al-hamdu; pujian kepada Allāh atas nikmat yang telah dianugerahkan, yaitu berupa alam dunia dan alam akhirat sehingga manusia dapat menjadikannya sebagai keseimbangan; memperbanyak bekal di alam dunia dan memetikinya nanti di alam akhirat; seperti di dalam firman-Nya :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي
الْآخِرَةِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Segala puji bagi Allāh yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.²⁵

²³ Ibid, 186

²⁴ Ibid, 443

²⁵ Ibid, 683

- d. Surat Fāthir yang dimulai dengan kata Al-hamdu; pujian kepada Allāh atas segala nikmatnya yang telah dianugerahkan berupa keabadian sejati nanti di alam akhirat. Seperti yang dijelaskan di awal sura:

أَحْمَدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي
أَجْنِحَةٍ مِّثْنَىٰ وَتُلْتِ وَرُبْعٌ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Segala puji bagi Allāh Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allāh menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allāh Maha Kuasa atas segala sesuatu.²⁶

Sementara lafaz رب العالمين oleh para banyak ulama' dipahami dengan makna "pemilik dan pengatur segala yang tercipta terutama langit dan bumi.

Kata "Rabb, seakar dengan kata "tarbiyah", yaitu mengarahkan sesuatu setahap demi setahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya. Kata itu diartikan juga dengan "memiliki". Jadi, ketika menyebut kata Allāh maka yang terbayang dalam benak kita adalah sifat perbuatan maupun sifat Dzat-Nya, baik yang berdampak kepada makhluk-Nya maupun tidak. Ketika menyebut kata "Rabb", maka dalam kandungan makna kata ini terhimpun semua sifat-sifat Allāh yang dapat menyentuh makhluk. Pengertian "rububiyah" (kependidikan maupun pemeliharaan) mencakup pemberian rezeki, pengampunan, dan kasih sayang, juga ancaman dan amarah, siksaan serta lain sebagainya.²⁷

Makna ini akan semakin dekat kepada benak kita saat mengancam, saat memukul anak kita dalam rangka mendidik mereka, meskipun yang dilakukan agak menunjukkan ketidak wajaran, dan kelak ketika sudah dewasa mereka akan sadar bahwa pukulan tersebut merupakan hal yang baik bagi mereka. Jadi

²⁶ Ibid, 695

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 30-31

apapun perlakuan Tuhan terhadap makhluknya harus diyakini bahwa yang demikian itu sama sekali tidak terlepas dari sifat kepemeliharaan dan kependidikan-Nya, walaupun perlakuan itu dinilai oleh keterbatasan manusia sebagai sesuatu yang negatif.

Dari itu Allāh sangat pantas untuk dipuji dan dipuja karena keindahan kebaikan dan kebenaran yang disandang-Nya. Kemudian, Dia dipuji karena Rubūbiyah-Nya, yaitu berupa menciptakan manusia dari tiada menjadi ada dan membimbing mereka menuju kesempurnaan kemanusiaan dan pada akhirnya dimasukkan ke dalam surga-Nya.

Sementara kata رب العالمين , kata “al-‘ālamien” adalah bentuk jamak dari kata “‘ālam”, ia terambil dari akar kata yang sama yaitu “ ilm” atau “alāmat”(tanda). Setiap jenis makhluk yang memiliki ciri berbeda dengan yang lainnya, maka cirri itu menjadi tanda bagi-Nya, atau menjadi sarana untuk memahaminya-Nya, sehingga ia dipahami dengan “alam raya” atau “segala sesuatu selain Allāh”. pakar teologi memahami kata itu dengan arti “segala sesuatu selain Allāh.”²⁸

Kata رب العالمين ketika dihubungkan dengan pujian sebelumnya menunjukkan bahwa Allāh sebagai Tuhan selain sebagai pendidik dan pengatur juga menyediakan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan makhluk-Nya, seperti yang dijelaskan di dalam QS: Ibrāhim(14): 34 :

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allāh , tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allāh).²⁹

²⁸ Ibid, 32

²⁹ Raja Fahd, *al Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, 385

Kebutuhan-kebutuhan yang disiapkan oleh Allāh dalam rangka ketenangan dan kebahagiaan hidupnya di dunia yang sangat berharga dan patut untuk disyukuri oleh semua makhluk-Nya terutama manusia.³⁰

Dengan demikian, kata الحمد لله رب العالمين sebagaimana tercantum di dalam surat al-Fātihah mempunyai dua sisi makna. Pertama berupa pujian kepada Allāh dalam bentuk ucapan, seperti yang difirmankan di dalam QS: Sabā' (34): 1 :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْأَخِرَةِ
وَهُوَ الْحَكِيمُ الْحَنِيفُ

Segala puji bagi Allāh yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.³¹

Ayat tersebut secara tidak langsung mengajak manusia untuk selalu memuji kepada Allāh yang Maha Kuasa dan indah di dalam sifat dan perbuatan-Nya yang dapat dirasakan secara langsung pengaruh positifnya oleh seluruh makhluk-Nya, baik yang berakal maupun tidak.

Kemudian yang kedua, kata الحمد لله رب العالمين merupakan syukur kepada-Nya dalam bentuk perbuatan. Karena syukur itu sendiri merupakan pujian yang ditujukan kepada Allāh karena kenikmatan yang diberikannya kepada makhluk-Nya baik dengan kata-kata maupun perbuatan.³²

Pujian kepada Allāh merupakan anjuran, lebih-lebih pada saat merasakan adanya anugerah Allāh, itu sebabnya Rasulullah di dalam setiap awal atau akhir melakukan sesuatu selalu mengucapkan kata-kata الحمد لله sebagaimana dijelaskan di dalam hadithnya :

³⁰ Imam Syeikh Muhammad Ibn Ahmad al- Khatib al- Sharbini, *Tafsir al-Khatib al- Sharbini*, Jilid I, (Beirut: Dār al- Kutub al- Ilmiyah, tt), 16

³¹ Ibid, 683

³² Abi al- Hasān Ali Ibn Muhammad Ibn Habīb al-Māwardi al-Baṣri, *Tafsir al- Māwardi*, Jilid I, 53

حدثنا هشام بن خالد الأزرق أبو مروان حدثنا الوليد بن مسلم حدثنا زهير بن محمد عن منصور بن عبد الرحمن عن أمه صفية بنت شيبة عن عائشة قالت كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا رأى ما يحب قال الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات وإذا رأى ما يكره قال الحمد لله على كل حال.

Menceritakan kepada kami Hishām Ibn Khālīd al- Azraq Abu Marwan, menceritakan kepada kami Walid Ibn Muslim, menceritakan kepada kami Zuhir Ibn Muhammad dari Manṣūr Ibn Abdurrahmān, dari Ibnunya yaitu Ṣafiyah Bint Shaibah, dari ‘Aishah dia berkata bahwa Rasulullah Saw ketika melihat sesuatu yang disukai mengucapkan “ الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات dan ketika melihat sesuatu yang tidak disukai membaca الحمد لله على كل حال³³.

Apabila seseorang sering mengucapkan kata “*al Hamd li Allāh*”, maka dari saat ke saat ia akan selalu akan merasa berada dalam curahan rahmat Allāh dan kasih sayang-Nya. Dia akan merasa bahwa Allāh tidak akan membiarkannya berada sendirian. Dan jika kesadaran ini telah membekas di dalam jiwanya, maka sesekali dia mendapatkan cobaan atau ujian, ia akan mengucapkan kalimat yang sama. Karena ketika si pengucap sadar bahwa seandainya apa yang dirasakan itu benar-benar merupakan malapetaka, namun limpahan karunia-Nya sudah sedemikian banyak, sehingga cobaan dan malapetaka itu tidak akan berarti lagi dibandingkan dengan karunia yang telah dinikmatinya dari Allāh dan juga akan terlintas di dalam pikirannya bahwa pasti ada hikmah di balik semua itu.³⁴

Perintah Mengucapkan Hamdalah

Ulama’ berbeda pendapat tentang fungsi kalimat *الحمد لله رب العالمين* di dalam ayat ini. Apakah kalimat itu menunjukkan berita tentang kewajaran Allāh semata untuk dipuji, sebagaimana terlihat dari sisi lahir teksnya, atau redaksi yang berbentuk berita itu dimaksudkan sebagai makna perintah untuk memuji-Nya serta mengucapkan kalimat semacam itu.

³³ Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Jilid II, 248

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Miṣbah*, Vol. I, 33

Mayoritas ulama' memahami redaksi kalimat itu sebagai perintah dari Allāh swt kepada manusia untuk memujinya. Redaksinya dibentuk informatif (berita) dimaksudkan untuk menemukan kemantapan, kekhususan, dan kesinambungan pujian itu kepada Allāh sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya. Jika perintah itu menunjukkan perintah dari Allāh, maka ia akan selesai diucapkan satu kali walaupun tidak berkesinambungan. Dan juga, pujian itu terpenuhi walaupun pujian yang dilakukan tidak hanya khusus kepada Allāh.

Untuk menghindari pemahaman yang seperti itu, dipilih bentuk redaksi seperti ayat ini, tetapi dengan tujuan perintah memuji-Nya sekaligus pengajaran tentang bagaimana memuji-Nya.³⁵

Di dalam al-Qur'ān ditemukan sekian ayat yang secara tegas memerintahkan untuk mengucapkan kata-kata "alhamd li Allāh seperti di dalam QS: al-Mu'minūn(23): 28 :

فَإِذَا أَسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِّ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّوْنَا مِنْ
الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu Telah berada di atas bahtera itu, Maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allāh yang Telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim."³⁶

QS: Luqmān (31): 25 :

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ
لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allāh ". Katakanlah : "Segala puji bagi Allāh "; tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui.³⁷

³⁵ Ibid, 29

³⁶ Raja Fahd, *al Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 529

³⁷ Ibid, 656

Bahkan pujian-pujian yang dikaitkan dengan penyucian diri seperti yang dijelaskan di dalam QS: ak-Hijr (15): 98 :

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ

Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat),³⁸

Dari sinilah, maka perlu manusia diajari bagaimana memuji dan mensucikan-Nya, karena hanya dengan demikian manusia akan mampu mendekatkan pemahaman kepada-Nya melalui sifat-sifat yang dimiliki-Nya, seandainya tidak ada nama-nama atau sifat-sifat yang indah dan dikenal oleh manusia, maka niscaya mereka tidak akan pernah tahu bagaimana mereka akan memuji dan dengan apa mereka akan memuji kepada-Nya.

Fadilah Mengucapkan Hamdalah

Imam al-Ghazālī dalam kitabnya *Jawāhir al-Qur'ān* mengatakan bahwa dasar pujaan adalah rasa syukur. Puji syukur inilah yang menjadi awal *shīrat al-Mustaqīm*. Sementara, iman secara amaliah juga terbagi menjadi bagian sabar dan syukur. Keutamaan syukur dibanding sabar, seperti keutamaannya kasih sayang dibanding amarah. Rasa syukur muncul dari sukacita dan hentakan kerinduan. Sementara sabar terhadap kehendak Allah muncul dari rasa takut dan pengabdian, disertai cobaan dan kesusahan.

Merambah jalan lurus kepada Allah melalui jalan mahabbah (kecintaan) lebih utama daripada melalui jalan yang muncul dari khauf.

Rasulullah SAW bersabda :

أول ما يدعى إلى الجنة الحمادون لله على كل حال

Yang pertama kali di panggil ke surga, adalah orang-orang yang selalu memuji kepada Allah dalam setiap kondisi dan situasi³⁹

³⁸ Ibid, 399

³⁹ Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Jawāhir al-Qur'ān* (Beirut : Dār Ihyā' al-Ulūm, 1985) hlm. 65

Penutup

Dari apa yang penulis jelaskan dan tulis di dalam makalah ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- Pujian kepada Allāh berupa kata-kata “الحمد لله رب العالمين” merupakan kata-kata pujian yang lebih universal ketimbang term-term pujian yang lain sebab keindahan sifat dan perbuatannya.
- Pujian kepada Allāh meliputi pujian secara lisan maupun dengan perbuatan serta bathīn.
- Pujian Kepada Allāh akan senantiasa terus akan mengalir mana kala manusia dapat memahami dan merasakan besarnya kenikmatan dan anugerah yang diberikan oleh Allāh kepada seluruh makhluk-Nya.
- Bentuk kata pujian di dalam al-Qur’ān bukanlah merupakan bentuk perintah wajib, akan tetapi bersifat mendidik dan mengajari bahwa manusia harus senantiasa berusaha menggunakan akal pikirannya dalam rangka memahami keagungan Allāh melalui nama-nama dan ciptaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ādil, Ibn. Tafsīr al-Lubāb. Maktabah al-Syāmilah.
- Al-Ahmad, Imam, *Musnad Ahmad*, Jilid III. Beirut : Dār al-Kutub al- Ilmiah, tt.
- Al-Barsuwi, Isma'il Haqqi, Tafsir Ruh al- Bayān, Jilid I. Beirut: Dār al- Fikr, tt.
- Al-Bukhārī , Muhammad Ibn Isma'iel Ibn Ibrahiem Ibn Mughīrah, Ṣāhih Bukhārī, Jilid IV. Beirut: Dār al- Kutub al- Ilmiah, tt.
- Al-Khazin, Abu al- Hasan, Lubāb al Ta'wil fī Ma'āni al- Tanzīl, Jilid IV. Beirut: Dār al- Ma'ārif al- Ismlāmiyah, tt.
- Al-Zamakḥshari, Abu al- Qāsim Mahmūd Ibn Amr Ibn Ahmad, al- Kasshāf, Jilid IV. Beirut: Dar al- Kutub al-Ilmiah, tt.
- al-Baidhowī, Nāshir al-Dīn Abu al-Khoir Abdullāh bin Umar bin Muhammad. Anwar al-Tanzīl wa asrār al-Ta'wīl . Maktabah al-Syāmilah.
- Al-Baṣri, Abi al- Hasān Ali Ibn Muhammad Ibn Habīb al-Māwardi, Tafsīr al-Māwardi, Jilid I. Dār al- Kutub al- Ilmiah, 450 H.
- al-Ghazālī, Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad. Jawāhir al-Qur'ān. Beirut : Dār Ihyā' al-Ulūm, 1985.
- Azad, Abul Kalam. Renungan Surat al-Fātihah terj. Asep Hikmat. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996.
- Fahd, Raja. al Al-Qur'ān dan Terjemahnya. Saudi Arabia: Tabā'at al Muṣhaf, 1971.
- Ibn Katsīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar. Tafsīr al-Qur'a>n al-'Azhi>m. al-Maktabah al-Sya>milah, 5
- Mājah, Ibn, Sunan Ibn Mājah, Jilid IV. Beirut :al- Maktabah al- Ilmiah, tt.
- Munawwir, AW. Kamus al-Munawwir . Surabaya : Pustaka Progressif, 1997
- Shihab, M. Quraish. Menyingkap Tabir Ilahi. Jakarta : Lentera Hati, 2005.
- _____ . Tafsir al- Miṣbah, Vol. I. Jakarta: Lentera Hati, 2004.